

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PADA SISWA SMP SWASTA DI KECAMATAN MEDAN AREA

Suci Wulan Sari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kepribadian siswa terhadap hasil belajar Fisika. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta di kecamatan Medan Area, yang berjumlah 157 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak kluster. Hasil pengundian didapat sebanyak 28 siswa SMP Al-Ittihadiyah untuk model pembelajaran kooperatif tipe GI dan 31 siswa SMP Muhammadiyah Sukaramai untuk model pembelajaran langsung. Tes kepribadian siswa terdiri atas tipe ekstrovert dan introvert. Metode penelitian metode eksperimental-semu dengan desain faktorial 2x2. Berdasarkan pengujian hipotesis menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert. serta terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Fisika.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Tipe Kepribadian, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Pencapaian hasil belajar peserta didik didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup fisik dan psikologi yang berupa minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan, kemandirian, kepribadian dan motivasi. Faktor eksternal mencakup lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana, metode, pendekatan).

Berbagai masalah psikologi yang menjadi karakteristik dasar siswa memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah harus

memperhatikan karakteristik dasar siswa sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Karakteristik dasar siswa ini pula yang menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum pelaksanaan pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Selain model pembelajaran, cara pengelolaan kelas yang baik juga menjadi pendukung suksesnya proses pembelajaran. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang masih sering ditemui di berbagai kelas serta mata pelajaran dan merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dengan meningkatkan kemampuan guru untuk dapat melakukan perencanaan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menyenangkan.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas harus dilaksanakan dengan melibatkan semua siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, namun juga dapat difungsikan sebagai pencari informasi atau bahkan sumber belajar, sehingga siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru menjadi lebih ringan, namun memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yakni harus menjadi fasilitator dan sumber belajar yang mampu menjadi pamong bagi siswa.

B. Kajian Teoretis

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar Fisika

Secara etimologi kata sains berasal dari bahasa latin, yaitu *scientia* yang memiliki arti pengetahuan (*knowledge*). Istilah sains secara umum mengacu kepada masalah alam yang dapat diinterpretasikan dan diuji. Dengan demikian keadaan alam merupakan keadaan materi yaitu atom, molekul, dan senyawa, serta segala sesuatu yang menempati ruang dan memiliki massa sepanjang menyangkut "*natural law*" yang memperlihatkan tingkah laku (*behaviour*) materi, merupakan pengertian dari sains (ilmu pengetahuan alam) yang meliputi Fisika, Kimia, dan Biologi.

Fisika merupakan salah satu bidang dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Fisika merupakan ilmu yang lahir dan lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis melalui

eksperimen, penarikan kesimpulan serta penemuan teori dan konsep. Dapat dikatakan bahwa hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.

Rangkaian interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran berdampak terhadap hasil belajar. Siswa dan guru memiliki keterkaitan yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil belajar adalah keadaan individu yang mampu menguasai hubungan antara berbagai informasi dengan yang telah diperolehnya mengenai proses belajar. Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah keadaan yang dapat memahami, menguasai, dan menerapkan pengalaman dari proses belajarnya.

Reigeluth (1983) mengatakan bahwa hasil belajar secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) efektivitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) peserta didik dari berbagai sudut; (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan biaya pembelajaran; dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi peserta didik ingin belajar terus menerus. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan suatu kapabilitas (kemampuan) yang diperoleh. Oleh karena itu, guru harus mampu sebaik mungkin mendesain suatu pembelajaran agar menarik perhatian peserta didik atau tidak monoton.

2. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku guru yang meliputi materi kurikulum hingga materi perancangan instruksional termasuk program-program multimedia (Joyce, 2009). Berdasarkan pemahaman terhadap pengertian model, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran.

Terdapat empat kelompok besar dari model pembelajaran yang diungkapkan dalam Joyce (2009) yaitu: (1) *information processing models* yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan siswa

dalam mengolah dan menguasai informasi yang diterima dengan menitikberatkan aspek intelektual akademis, (2) *personal models* yang berorientasi kepada pengembangan pribadi siswa baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan dan juga menekankan pada aspek kehidupan emosional, (3) *social interaction models* yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan orang lain, berperan aktif dalam proses demokrasi dan bekerja dengan produktif di dalam masyarakat yang menitikberatkan aspek kehidupan sosial dan (4) *behavioral models* yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan, dan kemampuan mengurangi kecemasan serta meningkatkan ketenangan dengan menitikberatkan aspek perbuatan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan empat kelompok besar tersebut, muncul berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari berbagai model pembelajaran tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/* Investigasi Kelompok) dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan salah satu model pembelajaran yang tergabung dalam kelompok model pengajaran memproses informasi yang menekankan cara-cara dalam pembelajaran dengan memperoleh, mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut.

Model pembelajaran ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai

subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Guru berperan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pemikiran yang lebih tinggi dari para siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Konsep penting dalam model Investigasi Kelompok adalah: menghindarkan evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing* (belajar sambil melakukan), membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu membangun konsep diri yang positif.

b. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk pada kelompok sistem perilaku. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berakitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah lain yang biasa dipakai untuk menyebutkan model pembelajaran langsung yakni diantaranya *training model, active teaching model, mastery teaching, dan explicit instructions*.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung, (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu, (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur, (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur dan (5) distruktur oleh guru, guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model

ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

3. Hakekat Kepribadian

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang diperoleh sejak lahir, baik merupakan faktor biologis ataupun faktor sosial-psikologis. Faktor lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Menurut Sunarto (2006) sejak saat terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang. Masing-masing rangsangan tersebut, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya tingkah laku manusia yang dibawa sejak lahir.

Kepribadian atau *personality* merupakan aspek penting dalam hidup manusia karena mempengaruhi perilaku, sehingga menarik perhatian para ahli. Kepribadian merupakan perbedaan sifat, dan tingkah laku seorang individu. Robbins (2007), memberikan definisi kepribadian sebagai kombinasi unik dari karakteristik psikologi yang mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian kebanyakan sering digambarkan dalam hal menilai ciri yang ditunjukkan seseorang.

Ekstrovert dan introvert dipahami sebagai dimensi yang kontinyu dari pada sebagai tipe dikotomi. Tipe kepribadian yang dirumuskan oleh Eysenck itu lebih melihat pada perilaku yang tampak, yang merupakan kombinasi dari dua tipe yang didiskusikan tersebut. Konsekuensinya adalah bahwa setiap orang adalah ekstrovert dan introvert, dengan mayoritas orang lebih dekat ke pusat kontinum, daripada ke kedua ekstrim (Eysenck, 1981).

a. Kepribadian Ekstrovert

Seseorang yang berkepribadian ekstrovert adalah seseorang yang suka bepergian, memiliki sifat yang sangat ramah (*sociable*) tetapi memiliki kesulitan mengontrol gerak hatinya (*impulse*) berkenaan dengan agresi dan mudah marah. Menurut Robbins (2007) ekstrovert adalah orang yang mengarah ke luar, suka berkuasa, seringkali agresif, dan ingin mengubah dunia. Kaum ekstrovert membutuhkan

lingkungan kerja yang beraneka ragam dan berorientasi tindakan, yang memberikan mereka kebersamaan dengan orang lain, dan yang memberikan mereka bermacam pengalaman.

Ekstrovert digambarkan oleh Eysenck sebagai pribadi yang mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian, sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis, serta suka tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya. Pemilik kepribadian ekstrovert menurut Eysenck (1981) memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Selanjutnya mereka memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik. Menurut pernyataan mereka sendiri mereka mendapat kesukaran karena gagap, gampang mendapat kecelakaan, sering tidak masuk kerja karena sakit, dan tidak puas terhadap pekerjaan. Intelegensi mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata relatif kurang dan mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak tetap pada pendirian. Umumnya seseorang dengan kepribadian ekstrovert dapat melakukan suatu pekerjaan dengan cepat tetapi tidak teliti, mereka juga suka bepergian.

b. Kepribadian Introvert

Kepribadian introvert didefinisikan sebagai seseorang yang pendiam, pemalu, yang relatif terpisah dari orang lain dan secara emosional menarik diri. Menurut Robbins (2007) seseorang yang menarik diri serta memusatkan perhatian untuk memahami dunia digambarkan sebagai introvert. Introvert lebih menyenangi lingkungan yang tenang dan terpusat, yang memberikan mereka kesendirian, dan yang memberi mereka peluang untuk menjajaki pengalaman mendalam atas serangkaian pengalaman yang terbatas. Individu yang bertipe kepribadian *introvert* orientasi jiwanya terarah ke dalam dirinya, suka menyendiri, menjaga jarak terhadap orang lain, cenderung pemalu, membutuhkan waktu agak lama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak mudah percaya

pada *impuls* seketika, tidak menyukai perangsangan, suka hidup teratur, perasaannya dibawah kontrol yang ketat, agak pesimis dan menjunjung nilai-nilai etis.

Karakteristik khas dari introvert adalah pendiam, pemalu, mawas diri, gemar membaca, suka menyendiri dan menjaga jarak kecuali dengan teman yang sudah akrab, cenderung merencanakan lebih dahulu, melihat dahulu, sebelum melangkah, dan curiga, tidak suka kegembiraan, menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik, menjaga perasaannya secara tertutup, jarang berperilaku agresif, tidak menghilangkan kemarahannya, dapat dipercaya, dalam beberapa hal pesimis, dan mempunyai nilai standar etika yang tinggi (Eysenck, 1981).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Al-Ittihadiyah dan Muhammadiyah Sukaramai tahun pembelajaran 2010/2011. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan peninjauan ke lokasi penelitian untuk mengetahui secara cermat tentang keadaan jumlah kelas dan siswa kelas VIII yang menerima mata pelajaran IPA Terpadu, latar belakang dan pengalaman guru mata pelajaran IPA Terpadu, sarana dan prasarana yang tersedia, dan kondisi kelas. Pelaksanaan perlakuan dilaksanakan bulan Mei sampai dengan Juni 2011 selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit untuk setiap pertemuan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta di kecamatan Medan Area. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Swasta Al-Ittihadiyah berjumlah 126 orang dan SMP Muhammadiyah Sukaramai berjumlah 31 orang. Jumlah siswa terbagi dalam 5 kelas, 4 kelas berada di SMP Al-Ittihadiyah dan 1 kelas di SMP Muhammadiyah Sukaramai.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak kluster (*cluster random sampling*), yakni dengan mengundi SMP yang melaksanakan pembelajaran pada siang hari dikecamatan Medan Area dan mengundi kelas dari sekolah yang terpilih yang akan dijadikan sampel untuk melakukan perlakuan dengan model pembelajaran tipe GI dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental-semu (*quasi-experimental research*). Metode ini dilakukan karena tidak

dilakukannya perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran selama penelitian ini berlangsung.

Penelitian dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda dalam empat kelas yang berbeda. Kelas VIII-1 SMP Al-Ittihadiyah merupakan kelas yang akan diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan kelas VIII SMP Muhammadiyah merupakan kelas yang akan diajar dengan model pembelajaran langsung. Sebelum dilakukan eksperimen, kedua kelas sampel ini terlebih dahulu diberi tes untuk mengetahui tipe kepribadian siswa. Sampel penelitian dari setiap kelas dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Data yang diperoleh diharapkan menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/Investigasi Kelompok*) yang dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Data yang diperoleh juga diharapkan dapat menunjukkan adanya interaksi antara tipe kepribadian siswa dengan model pembelajaran.

Desain eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain factorial 2x2 seperti pada Tabel. 3.1., berarti penelitian ini hanya menyangkut dua taraf, yaitu: (1) Faktor model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/Investigasi Kelompok*) dan faktor model pembelajaran langsung yang merupakan variabel bebas, dan (2) faktor tipe kepribadian siswa yang terdiri dari kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert sebagai variabel moderator.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes. Data untuk hasil belajar Fisika dikumpulkan dengan menggunakan tes, sedangkan data tentang kepribadian siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket (nontes). Tes hasil belajar Fisika dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi dan materi pelajaran yang dieksperimenkan sehingga validitas isi (*content*) dapat terpenuhi. Tes ini hanya ditujukan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa mengenai pelajaran Fisika kelas VIII semester genap.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur penguasaan dan kemampuan yang dicapai seseorang dalam berbagai bidang pengetahuan, Ary, J. dan Razavieh (1982). Untuk memperoleh data hasil belajar Fisika digunakan tes hasil belajar. Bentuk tes hasil belajar yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda terdiri dari : (a) pokok soal, yang berbentuk pertanyaan pengantar dan

pertanyaan tidak lengkap; (b) jawaban, yang berbentuk jawaban yang diusulkan dan perlengkapan pertanyaan.

Angket kepribadian siswa diberikan dengan tujuan untuk mengetahui klasifikasi kepribadian siswa pada setiap kelompok subjek penelitian. Instrumen kepribadian siswa dikembangkan berdasarkan indikator dan dikonsultasikan dengan psikolog yang berwenang. Kemudian angket diujicobakan pada kelas paralel yang lain. Angket yang valid dipakai untuk menjaring data kepribadian siswa.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain: nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, dan kecenderungan data.

Teknik statistik inferensial untuk digunakan menguji hipotesis penelitian, teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur (desain faktorial 2×2) dengan pengujian taraf signifikansi 0,05 (5%). Dalam hal ini penggunaan analisis varians, setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas data dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Bartlett.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian pasangan hipotesis statistik sesuai dengan teknik analisis data dengan menggunakan ANOVA factorial 2×2 . Analisis varians (ANOVA) dua jalur adalah teknik pengujian hipotesis pada desain eksperimen untuk melihat interaksi antara variable baris dan variabel kolom sesuai dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil belajar Fisika siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kepribadian introvert yang diajarkan dengan metode yang sama, hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran ini lebih sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert untuk dapat memaksimalkan kemampuannya dalam

melakukan investigasi terhadap materi yang telah dipilihnya, agar materi tersebut dapat dikuasai dengan baik oleh siswa yang berkepribadian ekstrovert. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kepribadian introvert, model pembelajaran ini dapat menghambat penguasaan mereka terhadap materi karena faktor kesulitan siswa introvert dalam menyampaikan ide dan pendapat dalam kegiatan kelompok. Hal lain yang dapat mempersulit siswa dengan kepribadian introvert adalah kesulitan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anggota kelompok.

Siswa yang memiliki kepribadian introvert menunjukkan hasil belajar Fisika yang lebih tinggi bila diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini sangat beralasan karena model pembelajaran ini berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Model pembelajaran ini sesuai bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk mampu mengutarakan ide dan tanggapan tentang materi pelajaran, karena guru akan memberikan informasi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan materi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa. Model pembelajaran ini dapat mendukung siswa yang memiliki kepribadian introvert untuk dapat menguasai suatu materi dengan baik tanpa memaksa mereka untuk melakukan komunikasi yang intens kepada sesama siswa ataupun kepada guru.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih efektif digunakan dari pada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar Fisika siswa SMP, 2) Hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert, 3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian yang dimiliki siswa.

Hasil uji lanjut (uji Scheffe) menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata skor hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung, 2) Rata-rata skor hasil belajar Fisika siswa

yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan memiliki kepribadian introvert lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, N. dan Urbina, S. 1998. *Psychological Testing*, 7th Editon. Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 2. Jakarta: Prenhallindo
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razapiech, A. 1982, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchon. Surabaya: Usaha Nasional
- Asrori, M. (2008), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima
- Bloom, B. S. Engelhard, M. D. Furs, E. J. Hill, W. H., & Krathwohl, D.R. 1981. *Ta Onomy of Educational Objectives Book I Cognitive Domain*. New York And London: Longman
- Dick, W., Carey, L., and Carey, J. O. 2005. *The Systematic Design of Instruction (6th Edition)*. Boston: Pearson.
- Djamarah, Syaiful dan Aswan, Z. 2002. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eysenck, M. W. 1981. *Learning Memory and Personality, A Model for Personality*, ed. H.J. Eysenck, New York: Spring-Verlag
- Robbins, S. P and Coulter, M. 2007. *Manajemen*. Edisi Kedelapan. Jilid 2. Jakarta: Indeks
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Skinner, B. F. 2002. *Operant Conditioning*. All Rights Reserved: B. F. Skinner Foundation.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon Publisher